

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu industri yang menjadi andalan pada perekonomian Indonesia adalah industri manufaktur. Dimana dapat dilihat dari peranan industri ini dari kontribusi ekspor, nilai investasi, kontribusi pajak ,serta dari sisi tingkat penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan yang pesat dari industri manufaktur tidak terlepas dari industri-industri yang termasuk dalam industri manufaktur selama beberapa tahun belakangan. Salah satu industri yang masuk pada sektor manufaktur adalah industri makanan dan minuman. Dimana industri ini sangat peka dan banyak menggunakan kemajuan teknologi dan inovasi dalam hasil produknya.

Tujuan utama mendirikan perusahaan adalah untuk mencapai tingkat keuntungan yang optimal, memastikan keberlanjutannya. Akibatnya, perusahaan harus secara aktif mencari terobosan inovatif dan kemajuan dalam operasinya. Dalam mengejar tujuan ini, perusahaan berusaha untuk mengelola berbagai sumber dayanya secara efisien. Manajemen keuangan yang efektif sangat penting bagi perusahaan untuk mewujudkan target yang diinginkan. Ini memfasilitasi pengambilan keputusan berdasarkan informasi di antara para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, analisis perusahaan yang komprehensif sangat penting, memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang

kemajuan keuangannya. Akibatnya, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk unggul dalam lingkungan kompetitifnya.

Riyanto (2016:56), evaluasi keuangan organisasi merupakan upaya yang bertujuan agar menilai efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan melibatkan analisis metrik tertentu untuk mengukur profitabilitas organisasi atau perusahaan. Ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk kapasitas perusahaan untuk mengelola dan mengawasi sumber dayanya. Kemandirian inisiatif formal yang dilakukan oleh perusahaan tercermin dalam kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan, menawarkan wawasan tentang prospek masa depan perusahaan, pertumbuhan, dan potensi pengembangan berdasarkan sumber daya saat ini. Sebuah perusahaan mencapai kesuksesan ketika memenuhi standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Adisetiawan (2012) menyatakan bahwa performa keuangan perusahaan ditunjukkan dalam rasio keuangan. Tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba, yang berfungsi sebagai metrik untuk menilai kinerja perusahaan dengan menunjukkan arus masuk dan keluar modal dari berbagai sumber transaksional. Oleh karena itu, rasio keuangan berfungsi sebagai alat bagi perusahaan untuk memperkirakan keuntungan di periode mendatang. Penelitian ini menggabungkan rasio keuangan seperti perputaran modal kerja, rasio utang terhadap ekuitas, serta ukuran perusahaan untuk memperkirakan pertumbuhan laba.

Rasio utang terhadap ekuitas, metrik solvabilitas utama, menandakan perusahaan mampu melaksanakan kewajibannya melalui proporsi modal yang dialokasikan untuk pembayaran utang. Metrik ini sangat penting dalam menilai sejauh mana ekuitas berfungsi sebagai jaminan terhadap total utang perusahaan atau dalam mengevaluasi pemanfaatan utang. Rasio yang lebih tinggi menyiratkan peningkatan ketergantungan pada utang, sehingga memperkuat kerentanan keuangan. Pemahaman mendalam tentang rasio tersebut membantu manajemen dalam membuat keputusan berdasarkan informasi mengenai konfigurasi modal dan meneliti bahaya keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus secara mahir mengelola aset mereka untuk meningkatkan efisiensi. Hal ini dicontohkan dalam analisis melalui rasio perputaran modal kerja.

Metrik yang digunakan untuk melihat efisiensi perusahaan pada saat melaksanakan penjualan dari modal kerjanya disebut dengan modal kerja. Ini mengukur hubungan antara total modal kerja dan pendapatan yang dihasilkan per unit mata uang. Rasio ini, yang dikenal sebagai *Working Capital Turn Over*, menandakan tingkat efektivitas dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan volume penjualan tertentu. Perputaran Modal Kerja yang lebih tinggi menunjukkan pemanfaatan aset keseluruhan yang lebih mahir untuk menghasilkan penjualan. Dalam bidang manajemen aset dalam perusahaan, menjadi penting untuk mengevaluasi besarnya aset untuk meningkatkan profitabilitas. Skala aset dalam perusahaan diukur dengan ukuran perusahaan.

Besarnya suatu organisasi mengacu pada tingkat representasi atau evaluasi berdasarkan faktor-faktor seperti total aset, pendapatan keseluruhan, laba bersih, kewajiban pajak, dan sebagainya. Ukuran suatu perusahaan dilihat pada nilai aset atau total aset melalui penerapan perhitungan logaritmik. Akibatnya, ukuran perusahaan berfungsi sebagai parameter indikatif yang mencerminkan keadaan atau atribut organisasi, dengan beberapa faktor yang tersedia untuk menilai besarnya. Ukuran perusahaan yang lebih besar biasanya berkorelasi dengan antisipasi profitabilitas yang lebih tinggi bagi organisasi.

Laba atau yang biasa di sebut keuntungan sangat penting bagi organisasi untuk mempertahankan operasinya. Oleh karena itu, bagi organisasi untuk bertahan di pasar, sangat penting baginya untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu keuntungan dari profitabilitas terletak pada kemampuannya untuk meramalkan lintasan laba perusahaan di masa depan. Pertumbuhan laba menandakan eskalasi atau pengurangan laba tahunan. Pemilik perusahaan mengevaluasi manajemen perusahaan dengan meneliti keuntungannya pada kurun waktu tertentu. Pertumbuhan laba yang kuat dan konsisten berfungsi sebagai indikator kinerja perusahaan yang terpuji, yang mengarah pada peningkatan nilai keseluruhan perusahaan.

Subjek penelitian adalah industri yang berfokus pada sektor makanan dan minuman yang termasuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia yang berlangsung dari tahun 2018 hingga 2022.. Industri makanan dan minuman akhir dekade ini terus meningkat sejalan dengan meningkatnya penduduk di Indonesia. Ditilik dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto, industry ini merupakan

penyumbang terbesar pada industri pengolahan non migas. Perusahaan makanan dan minuman adalah satu dari beberapa prioritas pada industry di Indonesia. Dimana industri ini berperan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan otensial diakselerasi lebih jauh melalui penerapan industry 4.0. Penelitian ini memnjadikan industri sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2018 – 2022 yang terdiri dari 24 (duapuluh empat) emiten sebagai populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Oleh karena itu sampel pada penelitian ini yaitu terdapat 8 emiten berdasarkan motode sampling yang yang telah dilaksanakan .

Sampel penelitian meliputi PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA), PT Delta Jakarta, Tbk (DLTA), PT Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI), PT Sekar Laut, Tbk (SKLT), PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading, Tbk (ULTJ), PT Moyora Indah, Tbk (Tbk) MYOR), PT Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES). Disajikan pada tabel 1.1, *current ratio* saat ini dalam sektor makanan dan minuman untuk jangka waktu 2018-2022 berikut :

Tabel 1.1 *Current Ratio* Industri Makanan dan Minuman Periode 2018-2022 (Dalam Persen)

No	Kode Emiten	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	CEKA	511,30	479,97	466,27	479,71	995,41
2	DLTA	719,83	805,05	749,85	480,90	456,39
3	INDF	106,62	127,206	137,32	134,10	178,60
4	ROTI	360,12	169,83	380,03	275,01	209,93
5	SKLT	122,68	129,01	153,84	178,92	162,97
6	ULTJ	439,81	444,40	240,33	311,25	317,00
7	MYOR	265,45	342,85	369,42	232,81	262,08
8	ADES	138,77	200,42	297,03	250,92	320,08
Rata-Rata		333,07	337,34	349,26	292,95	362,80
Perkembangan			1,26	3,42	(19,28)	19,30
Rata-Rata Perkembangan						1,75

Sumber : www.idx.co.id,2023

Tabel 1.1, menjelaskan *current ratio* industri makanan dan minuman dalam kurun waktu 2018-2022 berfluktuasi. Pada tahun 2022 rata-rata *current ratio* industri mencapai angka tertinggi yakni sebesar 349,26%. Sedangkan pada tahun 2021 rata-rata *current ratio* industri menjadi yang terendah sebesar 292,95%. Selanjutnya selama periode 2018-2022 rata – rata *current ratio* industri makanan dan minuman yakni sebesar 1,75%. Semakin besar *current ratio* industri saat ini, semakin menandakan peningkatan kemampuan perusahaan untuk menangani beban keuangan jangka pendeknya. Peningkatan dari *current*

ratio mengakibatkan peningkatan dari operasional dari industri, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan dari perolehan laba industri tersebut Sehingga dapat meningkatkan *performance* dari industri tersebut. Perkembangan *debt to equity ratio* bersumber dari Bursa Efek Indonesia terkait industri makanan dan minuman selama 2018 – 2022 dijelaskan pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Debt to Equity Ratio Industri Makanan dan minuman Periode 2018 – 2022
(Dalam Persen)**

No	Kode Emiten	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	CEKA	19,69	23,14	24,27	22,34	10,85
2	DLTA	18,70	17,56	20,24	29,65	30,72
3	INDF	93,39	77,48	104,64	106,09	92,72
4	ROTI	50,63	51,37	37,91	47,10	54,04
5	SKLT	120,35	107,89	90,17	64,02	74,78
6	ULTJ	16,35	16,86	83,07	44,15	26,68
7	MYOR	10,93	92,30	75,46	75,33	73,56
8	ADES	82,86	44,80	36,87	34,46	23,27
Rata-Rata		51,61	27,12	59,07	52,89	48,32
Perkembangan			(93,75)	55,01	(11,90)	(9,65)
Rata-Rata Perkembangan						(15,07)

Sumber : www.idx.co.id, 2023

Perkembangan debt to equity ratio bersumber dari Bursa Efek Indonesia terkait industri makanan dan minuman selama 2018 – 2022 dijelaskan pada

tabel 1.2, berfluktuasi cenderung menurun. Dimana rata-rata industri tertinggi industri makanan dan minuman tercatat oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan angka 59,07% . Disisi lain angka *debt to equity ratio* terendah dari industri makanan dan minuman sebesar 27,12% pada tahun 2019. Rata-rata perkembangan dari *debt to equity ratio* pada Bursa Efek Indonesia selama 2018–2022 industri dengan produk makanan dan minuman tercatat menurun sebesar 15,07%. Penurunan angka *debt to equity ratio* dari perusahaan industri dengan produk makanan dan minuman sehingga meningkatkan keuntungan atau laba yang diperoleh pada suatu perusahaan. Hal ini dapat memicu peningkatan kinerja sebuah perusahaan secara menyeluruh. Pada tabel 1.3 yang menerangkan *working capital turnover* dari industri makanan dan minuman bersumber dari Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2018 – 2022 :

**Tabel 1.3 *Working Capital Turnover* Industri Makanan dan Minuman
Periode 2018 – 2022
(Dalam Kali)**

No	Kode Emiten	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	CEKA	19,69	23,14	24,27	22,34	10,85
2	DLTA	18,70	17,56	20,24	29,65	30,72
3	INDF	93,39	77,48	104,64	106,09	92,72
4	ROTI	50,63	51,37	37,91	47,10	54,04
5	SKLT	120,35	107,89	90,17	64,02	74,78
6	ULTJ	16,35	16,86	83,07	44,15	26,68
7	MYOR	10,93	92,30	75,46	75,33	73,56

8	ADES	82,86	44,80	36,87	34,46	23,27
Rata-Rata		51,61	27,12	59,07	52,89	48,32
Perkembangan			(15,19)	10,23	(10,34)	(9,65)
Rata-Rata Perkembangan						(6,23)

Sumber : Data diolah (Lampiran I,2023)

Tabel 1.3, terkait *working capital turnover* pada industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022, berfluktuasi cenderung menurun. Dimana rata-rata industri tertinggi industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022 sebesar 59,07 kali pada tahun 2020. Sebaliknya rata-rata industri terendah dari *working capital turnover* industri makanan dan minuman sebesar 27,12 kali pada tahun 2019. Dilain disisi rata-rata perkembangan dari *working capital turnover* industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022, menurun sebesar 6.23%. Penurunan *working capital turnover* dari industri makanan dan minuman, hal ini dapat menyebabkan pengurangan keuntungan yang dihasilkan industri. Situasi seperti itu dapat ditafsirkan sebagai kurangnya efisiensi dalam pemanfaatan modal kerja saat ini, yang berpotensi menyebabkan turunnya laba perusahaan . Berikut tabel 1.4 perkembangan ukuran perusahaan dari industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022 :

**Tabel 1.4 Ukuran Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2018
– 2022
(Dalam Satuan)**

No	Kode Emiten	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	CEKA	14.01	14.15	14.26	14.34	14.36
2	DLTA	14.24	14.17	13.91	14.08	14.16
3	INDF	18.38	18.38	12.00	12.10	12.10
4	ROTI	15.35	15.36	15.31	15.25	15.24
5	SKLT	13.52	13.58	13.56	13.70	13.85
6	ULTJ	15.53	15.70	15.99	15.82	15.81
7	MYOR	16.68	16.76	19.10	16.81	16.92
8	ADES	13.69	13.62	13.77	14.08	14.31
Rata-Rata		15.18	15.22	14.74	14.52	14.59
Perkembangan			0.26	(3.14)	(1.46)	0.49
Rata-Rata Perkembangan (%)						(0.96)

Sumber : Data Diolah (Lampiran 2),2023

Tabel 1.4, perkembangan ukuran perusahaan pada industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022, berfluktuasi cenderung menurun. Dimana ukuran perusahaan dari rata-rata industri tertinggi industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2018 – 2022 sebesar 15,22 satuan pada tahun 2019. Sebaliknya rata-rata industri terendah dari ukuran perusahaan industri makanan dan minuman sebesar 14,52 satuan pada tahun 2021. Sedangkan

rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada industri makanan dan minuman selama tahun 2018-2022 menurun adalah sebesar 0,96%.. Berikut pertumbuhan laba pada industri makanan dan minuman selama tahun 2018-2022 :

**Tabel 1.5 Pertumbuhan Laba Industri Makanan dan Minuman Periode 2018 – 2022
(Dalam Persen)**

No	Kode Emiten	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	CEKA	(13.75)	132.55	(15.62)	2.89	17.98
2	DLTA	20.86	(6.01)	(60.97)	51.61	22.41
3	INDF	(2.67)	18.99	32.83	28.31	6.55
4	ROTI	(6.05)	(57.34)	(29.77)	(65.97)	55.76
5	SKLT	40.60	40,70	(6.43)	98.79	(11.43)
6	ULTJ	(1.42)	47,64	7.12	12.75	(23.57)
7	MYOR	7.94	15.85	0.25	(40.77)	62.67
8	ADES	38.48	58.40	61.85	95.75	37.33
Rata-Rata		10.50	20.31	(1.34)	22.92	20.96
Perkembangan			93.40	(106.61)	(1807.26)	(8.54)
Rata-Rata Perkembangan (%)						(457.25)

Sumber : Data Diolah (Lampiran III),2023)

Tabel 1.5, perkembangan pertumbuhan laba industri makanan dan minuman periode 2018-2022 berfluktuasi. Data rata-rata pertumbuhan laba industri tertinggi pada tahun 2021 yakni sebesar 22.92%. Dan data rata-rata pertumbuhan laba industri terendah pada tahun 2020 yakni menurun sebesar

1,34%. Selanjutnya perkembangan dari pertumbuhan laba industri makanan dan minuman selama periode 2018-2022 menurun yakni sebesar 457,25%. Peningkatan dari pertumbuhan laba industri mengakibatkan peningkatan *performance* industri tersebut. Sebaliknya penurunan dari pertumbuhan laba industri mengakibatkan penurunan *performance* industri tersebut.

Menurut peneliti terdahulu Hutapea dkk (2020) bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ini mempunyai kesamaan pendapat dengan Nurhakim (2022) bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dilain pendapat yakni Agustina (2019) berpendapat bahwa *current ratio*, *debt to equity*, *working capital turnover* tidak berhubungan dengan pertumbuhan laba. Sehubungan dengan adanya beda pendapat antara peneliti terdahulu tentang variabel-variabel penelitian dan didukung dengan fenomena-fenomena yang terdahulu. Maka peneliti bermaksud akan meneliti dengan judul “ **Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022**”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari ulasan latar belakang penelitian terdahulu, maka peneliti memaparkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan dari *current ratio* sub sektor perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi cenderung menurun. Dimana rata-rata perkembangan dari *current ratio* yakni sebesar 1,75%.

2. Perkembangan dari *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi cenderung menurun. Dimana rata-rata perkembangan dari *debt to equity ratio* menurun yakni sebesar 15,07%.
3. Perkembangan dari *working capital turnover* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi cenderung menurun. Dimana rata-rata perkembangan dari *working capital turnover* menurun yakni sebesar 6,23%.
4. Perkembangan dari ukuran perusahaan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi cenderung menurun. Dimana rata-rata perkembangan dari ukuran perusahaan menurun yakni sebesar 0,96%.
5. Perkembangan dari pertumbuhan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi cenderung menurun. Dimana rata-rata perkembangan dari pertumbuhan laba menurun yakni sebesar 457,25%.

1.3 Rumusan Masalah

Dari paparan identifikasi masalah terdahulu, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh secara simultan kinerja keuangan yang diukur dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover* dan ukuran perusahaan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan sub

sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

2. Bagaimana pengaruh secara parsial kinerja keuangan yang diukur dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover* dan ukuran perusahaan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini mempunyai tujuan yang didasarkan dari rumusan masalah terdahulu yakni :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan kinerja keuangan yang diukur dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover* dan ukuran perusahaan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial kinerja keuangan yang diukur dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover* dan ukuran perusahaan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah penggambaran keuntungan yang diperoleh dari penelitian untuk pihak yang terlibat dalam penelitian, khususnya terkait manfaat Akademis serta manfaat Praktis.

a. **Manfaat Akademis**, Sebagai metode dalam meningkatkan pemahaman dan memperoleh pengetahuan, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang meningkatkan laba perusahaan. Serta, alat ini dipertimbangkan untuk berfungsi sebagai titik referensi dan perbandingan, sementara juga berkontribusi pada basis pengetahuan yang ada dan menyediakan bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya, terutama di ranah pengaruh rasio keuangan.

b. **Manfaat Praktis**, penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai sumber untuk wawasan tentang operasi bisnis atau bagaimana perusahaan menavigasi tantangan keuangan. Hal ini juga dapat meningkatkan pemahaman tentang data keuangan bagi investor ketika menentukan pilihan investasi di pasar modal.

